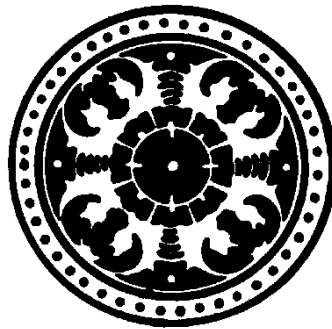


DIVISI BUDAYA

***KANDA PAT* SEBAGAI PELINDUNG MANUSIA DARI
LAHIR SAMPAI MENINGGAL
SUATU TINJAUAN PSIKIATRI BUDAYA**



PENULIS:

I PUTU BELLY SUTRISNA

DR. Dr. COKORDA BAGUS JAYA LESMANA, SPKJ (K)

**PROGRAM PENDIDIKAN DOKTER SPESIALIS-1
PROGRAM STUDI ILMU KEDOKTERAN JIWA
UNIVERSITAS UDAYANA
DENPASAR
2016**

KATA PENGANTAR

Puji syukur dihadapan Tuhan Yang Maha Esa, atas berkat rahmat-Nya tinjauan pustaka ini dapat diselesaikan. Tinjauan pustaka ini disusun untuk memenuhi salah satu tugas di Divisi Budaya oleh residen di Program Pendidikan Dokter Spesialis I (PPDS-1) Ilmu Kedokteran Jiwa FK UNUD/RSUP Sanglah Denpasar serta sebagai salah satu sarana untuk terus belajar serta menambah ilmu pengetahuan yang diharapkan dapat memberi manfaat bagi penulis maupun pembaca.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Dr. dr. Cokorda Bagus Jaya Lesmana, SpKJ(K), selaku dosen pembimbing saya yang telah meluangkan waktunya dan memberikan masukan-masukan sehingga monograf ini dapat terselesaikan.
2. Dr. I Luh Nyoman Alit Aryani, Sp.KJ sebagai Sekretaris Program Studi (SPS) Psikiatri FK UNUD/RSUP Sanglah yang telah membimbing, memberikan materi dengan penuh dedikasi dan juga memberikan motivasi dalam penulisan tinjauan pustaka ini.
3. Dr. A.A. Sri Wahyuni, Sp.KJ selaku Kepala Bagian Lab/SMF Psikiatri FK UNUD/RSUP Sanglah dan sekaligus dosen Pembimbing Akademis (PA) saya yang telah memberi motivasi dalam setiap penyusunan tinjauan pustaka selama studi PPDS.
4. Dr. Nyoman Hanati, SpKJ (K), Dr. Nyoman Ratep,SpKJ (K), Dr. IGA Endah Ardjana, SpKJ (K), Dr. I Wayan Westa, SpKJ (K), dan Dr. Lely

Setyawati, SpKJ (K) selaku staff pengajar senior yang telah memberikan dorongan moril dalam penulisan tinjauan pustaka.

5. Seluruh Staff Pengajar Bagian/ SMF Psikiatri FK UNUD/ RSUP Sanglah yang sudah memberikan dukungan baik berupa ide, bahan referensi, dan dorongan semangat dalam penulisan tinjauan pustaka.
6. Rekan-rekan residen dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu atas bantuan dan dukungan dalam penyusunan tinjauan pustaka ini.

Akhir kata, penulis menyadari tinjauan pustaka ini jauh dari sempurna sehingga diperlukan tegur sapa, bimbingan, dan saran yang dapat membangun pembaca, untuk mana terlebih dahulu disampaikan banyak terima kasih.

Penulis,

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
DAFTAR TABEL.....	v
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Batasan Pembahasan	2
1.3 Tujuan dan Manfaat Penulisan.....	2
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	3
2.1 Pengertian Kanda Pat	3
2.2 Manusia dan Kanda Pat.....	4
2.3 Perkembangan Janin Dalam Kandungan dan Kanda Pat	4
2.4 Perubahan Nama Kanda Pat	10
2.5 Kanda Pat setelah Kelahiran Manusia.....	13
2.6 Aspek Psikiatri Kanda Pat.....	15
BAB III RINGKASAN.....	20
DAFTAR PUSTAKA	22

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Simbul <i>Kanda Pat</i> Sebagai Saudara Empat Manusia	3
--	---

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Perkembangan nama-nama *Kanda Pat* berdasarkan usia kehidupan 11

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat Bali adalah masyarakat yang terkenal memiliki kebudayaan yang unik. Ada beberapa kepercayaan yang dimiliki oleh masyarakat Bali salah satunya kepercayaan akan adanya 4 saudara yang menyertai saat setiap kelahiran manusia. Keempat saudara ini sering dikenal dengan *Kanda Pat*.

Bali sebagai salah satu pusat Spiritual dunia, banyak orang diseluruh dunia berbondong-bondong datang ke Bali untuk mendapatkan pengetahuan langka tersebut salah satunya adalah belajar tentang *Kanda Pat* (Nantra, 2011). Sebagai bangsa Indonesia khususnya masyarakat Bali, alangkah baiknya juga kita mengetahui *Kanda Pat* ini. Tidak banyak buku terbitan baru yang menulis tentang informasi ini. Menurut kitab suci Lontar Tujur Panus Karma, nama-nama *Kanda Pat* berubah-ubah menurut keadaan/ usia manusia itu sendiri (Sandhi, 2016).

Adanya *Kanda Pat* ini diyakini oleh umat Hindu di Bali akan mempengaruhi perkembangan fisik maupun psikis manusia untuk menjadi sehat atau sakit, sukses atau tidak sukses, menderita atau bahagia. Setiap perkembangan manusia dari umur keumur *Kanda Pat* ini akan terus menyertai orang itu.

Dalam lontar "Aji Maya Sandhi" disebutkan ketika manusia sedang tidur maka *Kanda Pat* itu keluar dari tubuh manusia dan bergentayangan, ada yang duduk di dada, di perut, di tangan dan sebagainya, sehingga mengganggu tidur manusia; oleh karena itu perlu dibuatkan pelangkiran untuk stananya agar mereka

dapat melaksanakan tugas sebagai "penunggu urip". Jika itu dilaksanakan maka manusia akan tidur dengan tenang dan nyenyak karena sudah ada yang menjaga dari segala bentuk gangguan roh jahat (Yendra & Pekandelan, 2016).

Bagaimana *Kanda Pat* ini mempengaruhi proses kehidupan manusia? Penulis berusaha menjelaskan peran *Kanda Pat* bagi manusia mulai sejak ia dilahirkan sampai meninggal. Beberapa data juga didapatkan juga dari wawancara oleh salah satu pendeta yang mempelajari tentang *Kanda Pat* ini.

1.2 Batasan Pembahasan

Tinjauan pustaka ini akan membahas bagaimana aspek psikiatri *Kanda Pat* berpengaruh pada perkembangan seseorang sejak manusia dilahirkan sampai meninggal dunia.

1.3 Tujuan dan Manfaat Penulisan

Tujuan penulisan ini adalah untuk membahas bagaimana *Kanda Pat* sebagai salah satu budaya orang Bali mempengaruhi siklus kehidupan manusia dari lahir sampai meninggal. Dengan mengetahui peran *Kanda Pat* ini, diharapkan dapat menambah ilmu dan menggunakannya untuk mencapai hidup yang lebih bahagia dan sehat sampai akhir hayat manusia.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Kanda Pat

Secara etimologis, *Kanda Pat* terdiri dari dua kata yaitu *Kanda* dan *Pat*, dimana *Kanda* itu berarti teman dan *Pat* berarti empat. Jika kedua kata tersebut digabung akan memberi arti empat teman yang didefinisikan sebagai empat kekuatan-kekuatan Tuhan yang selalu menyertai roh (*atman*) manusia sejak manusia dilahirkan sampai meninggal dunia (Sandhi, 2016).



Gambar 1 Simbul *Kanda Pat* Sebagai Saudara Empat Manusia
(sumber http://www.parissweethome.com/bali/cultural_my.php?id=21)

Kanda Pat dipercayai sebagai ada empat saudara kandung manusia yang menemani sejak ia dilahirkan sampai meninggal. Adapun keempat saudara tersebut sudah ada sejak dalam kandungan yang dipercayai sebagai unsur-unsur

yang membentuk manusia untuk bias dilahirkan ke dunia. Unsur-unsur ini meliputi *getih* (darah), *lamas* (lemat kulit/tali puser), *yeh nyom* (ketuban), *ari-ari* (plasenta) yang disebut *Catur Sanak* atau *Kanda Pat*. Dan apabila nanti sudah meninggal, maka unsur ini akan kembali kepada asalnya (Suhardana, 2010).

Menurut kitab suci Lontar Tuttur Panus Karma, nama-nama *Kanda Pat* berubah-ubah menurut keadaan atau umur manusia. Setelah meninggal, *Kanda Pat* akan bersatu kembali kepada Tuhan (Kusuma, 2012). Saat ini pengetahuan tentang *Kanda Pat* di masyarakat kebanyakan tidak lengkap dan kemungkinan besar jika mereka mengetahui tentang *Kanda Pat* akan merasakan efek positifnya (Nantra, 2011).

2.2 Manusia dan Kanda Pat

Manusia lahir ke dunia adalah hasil dari hubungan asmara orang tuanya disertai dengan kelahiran saudara empatnya tersebut atau *Kanda Pat*. Bentuk *Kanda Pat* yang dapat dilihat dan diraba secara nyata yaitu terdiri dari empat macam berupa *ari-ari*, *lamas*, *getih* dan *yeh nyom*. Setelah mereka dikuburkan saat kelahiran bayi, maka perubahan selanjutnya adalah abstrak (tak berwujud) namun dapat dirasakan oleh manusia yang kekuatan bathinnya terpelihara (Pinatih, 2016). Keempat teman yang abstrak ini terus menyertai manusia sampai meninggal (Kusuma, 2012).

2.3 Perkembangan Janin Dalam Kandungan dan Kanda Pat

Didalam lontar-lontar di Bali maupun dalam buku medis, diketahui bahwa unsur laki-laki dan wanita memiliki beberapa macam sebutan :

1. Unsur laki-laki disebut *kama petak*, *sukla*, *kamajaya*, *Sang Hyang Semara*, sperma, sel mani, air mani.
2. Unsur wanita disebut *kama bang*, *swanita*, *kama ratih*, *Dewi Ratih*, ovum, sel telur.

Bayi dalam kandungan dapat terwujud karena pertemuan antara *kama petak* dan *kama bang*, atau pertemuan antara *cukla* yang keluar dari *purusa* (laki-laki) dan *swanita* yang keluar dari *pradana* (wanita). *Karma petak* adalah air mani laki-laki yang juga disebut *cukla*, disimbulkan dengan *Sang Hyang Semara* dan *karma bang* adalah air mani perempuan yang disebut *swanita*, yang disimbulkan dengan *Dewi Ratih*. *Kama petak* dan *kama bang* ini setelah bersatu disebut ‘*cukla-swanita*’, yang disimbulkan dengan *Sang Hyang Semara Ratih* yang nantinya akan bertumbuh menjadi bayi di dalam kandungan. Pertemuan ini dibenarkan secara agama, apabila dilakukan oleh siuami istri yang sah (Kusuma, 2012).

Pertemuan *cukla* dan *swanita* atau sperma dan ovum dari suami istri yang diwujudkan dengan melakukan hubungan senggama mengakibatkan terjadinya pembuahan. Pertemuan antara *cukla swanita* ini akan menghasilkan *manik*, cikal bakal yang akan menjadi bayi. Berdasarkan lontar *Anggastyaprana manik* ini disebut dengan *Sang Hyang Antigajati* akan menempel dan bertumbuh pada rahim sang ibu yang semakin hari semakin besar dan akan menjadi seorang bayi (rare) (Kusuma, 2012).

Tumbuhnya bayi ini menjadi kesatuan yang lengkap karena diberkati oleh *Sang Hyang Murcohaya*, *Sang Hyang Taya*, *Sang Hyang Ngalengis*, *Sang Hyang Raja Tangi*, *sang Hyang Murtining Luwih*, *Dewa Nawa Sanga*, *sapta Rsi*, *Panca*

Rai, dan *Sang Hyang Tiga Wisesa*. Menurut salinan lontar *Kanda Pat Rare*, proses pertumbuhan manik hingga menjadi bayi adalah sebagai berikut :

‘Pada saat terjadi pertemuan ayah dan ibu (bersenggama) ketika itu, benih laki-laki keluar dari ayah dan benih perempuan keluar dari ibu. Setelah sebulan pertemuan akan timbul pancaran matahari dan bulan. Dua bulan pertemuan berlalu akan timbul suara, pikir dan tenaga. Tiga bulan akan terbentuk panca warna (lima warna). Empat bulan terbentuk bumi dan langit, kemudian bersatu membentuk manusia dengan mata, telinga, hidung, mulut, tangan, kaki, kemaluan, pantat. Pada umur ini si jabang bayi bernama *Sang Hyang Putih Majati*.

Enam bulan di dalam kandungan ada saudara dari jabang bayi, yang keluar dari ayah disebut *Babu Lembana*. Tujuh bulan dalam kandungan, ada lagi saudara jabang bayi, yang keluar dari ibu bernama *Babu Abra*. Delapan bulan dalam kandungan keluar lagi saudara si bayi bernama *Babu Kadered*. Setelah sepuluh bulan dalam kandungan, maka si bayi sudah siap untuk dilahirkan.

Ketika bayi dilahirkan, maka dia akan memiliki empat saudara yang disebut dengan *Catur Sanak*. Keempat saudara si bayi ini merupakan wujud nyata saat seorang ibu melahirkan bayinya ke dunia, akan tetapi dalam wujud abstrak, keempat saudara ini tidak dapat dilihat. Namanya pun berubah-ubah sesuai dengan pertumbuhan si bayi. Adapun yang tergolong saudara empat tersebut atau *Kanda Pat Rare* antara lain :

1. *Yeh nyom* (air ketuban)

Timbul sejak umur kehamilan 3 bulan dan semakin banyak jumlahnya mengikuti umur kehamilan, sampai bulan kesepuluh yang menjadikan seolah-olah terbenam dalam cairan tersebut. Cairan ini disebut *yeh nyom* atau air ketuban.

Yeh nyom tidak berbahaya bagi janin, artinya tidak berbahaya untuk dihisap, karena selama masih berada di dalam rahim janin itu tidak bernafas. Janin itu sendiri sangat memerlukan *yeh nyom* karena berfungsi antara lain : menjaga supaya jangan sampai ada perlekatan antara *amnion* dengan janin, menjamin janin dapat tumbuh dengan sempurna, menjaga agar tali pusar, tidak mudah tertekan oleh janin, dan perlindungan buat janin jika ibu terbentur atau mendapat pukulan dari luar (Kusuma, 2012).

Bila bayi akan lahir maka lapisan *amnion* itu akan pecah. Bila belum pecah, maka bayi tidak dapat lahir. Itulah sebabnya maka *yeh nyom* berperan sebagai pembuka jalan bagi kelahiran seorang bayi.

2. *Getih* (darah)

Didalam rahim seorang ibu, ada ruangan-ruangan berisi darah yang berasal dari si ibu. Ruangan-ruangan itu kemudian disebut *intervillair* yang terus berkembang seperti sebuah pohon. Didalam pohon ini akan tumbuh pembuluh darah vena dan arteri yang dapat mengalirkan darah ke bayi. Darah vena berguna untuk mengangkut zat makanan ke dalam tubuh anak (janin) dan darah arteri adalah untuk mengeluarkan ampas pertukaran zat dari tubuh anak (janin). Kedua macam darah itu hanya terpisah oleh

dinding *villus* (jonjot-jonjot) dan melalui dinding inilah terjadi pertukaran zat-zat makanan dari darah si ibu ke darah anak (janin).

Ruangan *intervillair* itu berada pada plasenta dimana di dalam plasenta itu terdapat bermacam-macam peredaran darah yang amat banyak yang berfungsi untuk memberikan makanan kepada bayi. Jadi begitu besar peranan *getih* (darah) untuk kelangsungan hidup bayi ini untuk dapat berkembang sampai ia siap dilahirkan oleh si ibu.

3. *Banah/lamas* (lemak pada kulit/*vernix caseosa*)

Banas atau lemak pada kulit tumbuh sekitar bulan kelima sejak terjadinya pembuahan. Dengan adanya jaringan lemak dibawah kulit ini janin dapat tumbuh dengan cepat, termasuk tulang-tulang dan ototnya sehingga badan janin tampaknya lebih bundar dan gemuk. Pada saat ini janin sudah berumur sembilan bulan (menurut perhitungan kebidanan) Kusuma, 2012).

4. *Ari-ari* (plasenta)

Ari-ari (plasenta) tidak kalah pentingnya dari saudara-saudaranya yang lain yaitu sebagai pusat terbentuknya hormon-hormon, sebagai *schokbeaker* dan sebagai pengatur suhu disekelilingnya agar tetap konstan. *Ari-ari* juga dianggap sebagai jembatan penghubung dari bayi dengan ibu dimana dia dapat sebagai penyalur sari-sari makanan, oksigen dari ibu ke bayinya dan sebagai penyalur gas karbondioksida dan sisa-sisa makanan dari bayi kepada si ibu.

Ari-ari juga berguna atau berjasa kepada anak (janin) sebagai alat pertahanan. Misalnya si ibu menderita suatu penyakit, maka kuman-kuman penyakit di dalam darah si ibu tadi tidak mudah masuk ke dalam darah anak kecuali pada beberapa penyakit, umpamanya *syphilis* (Kusuma, 2012).

Kira-kira pada akhir bulan keempat akan terbentuk *ari-ari* yang tetap yang terdiri dari 2 jaringan yaitu yang berasal dari telur (janin) berupa jonjot-jonjot dan *chorion frondosum* dan jaringan yang berasal dari si ibu berupa *decidua basalis*.

Tatacara penanganan *ari-ari* mula-mula dibersihkan lalu dimasukkan kedalam sebuah kelapa yang airnya sudah dibuang atau periuk kecil diatas buah kelapa atau tutup periuk tadi kemudian ditulis *Ongkara* dan dibawahnya ditulis *Ahkara*. Kedalam kelapa atau periuk dimasukkan beberapa jenis duri seperti duri mawar, duri terung dan sebagainya dan pinang sirih, kemudian kelapa atau periuk itu dibungkus dengan kain putih dan ditanam di sebelah kanan pintu keluar pada bayi laki-laki dan di sebelah kiri pada bayi perempuan. Kemudian timbunan ditindih dengan batu hitam dan ditandai dengan pohon pandan berduri untuk menghindarkan dari binatang dan secara rohani bermakna agar tidak diganggu oleh roh-roh jahat (Sudharta, 2013).

Melihat uraian diatas, *Kanda Pat* itu besar sekali fungsinya dalam menjaga serta memelihara si bayi selama ada dalam kandungan sampai ia lahir di dunia. Menurut mitologi, si bayi telah berjanji tidak akan melupakan keempat

saudaranya itu, kalau sampai lupa maka keempat saudaranya tidak akan menjaganya lagi. Janji itu diberikan dengan harapan pada saat si bayi lahir agar di tolong mencari jalan keluar, yaitu ada yang membukakan pintu (*yeh nyom*), ada yang memapah dari kiri dan kanan (*getih* dan *lamas*) dan ada yang mengantar dari belakang (*ari-ari*).

Maka dari itu, tidak salah kalau mereka disebut *Catur Sanak* atau *Kanda Pat Rare*, karena merekalah yang selalu menemani si bayi. Terkecuali lewat operasi *caesar*, tidak menjadi ajaran *Kanda Pat Rare*, yang menginginkan seorang bayi dapat lahir normal.

Menurut lontar-lontar di Bali, nama lain *Catur Sanak* sebagaimana yang telah disebutkan diatas, selalu menemani manusia baik semasih berada dalam kandungan maupun setelah menjalani kehidupan di dunia serta akhirnya sampai bersatu kembali dengan Tuhan.

2.4 Perubahan Nama *Kanda Pat*

Menurut buku upacara *manusa yadnya*, nama-nama *Kanda Pat* saat janin pertama kali terbentuk bernama *Catur Kanu* yaitu : *Babu Abra*, *Babu Kakere*, *Babu Sugian*, *Babu Lembana*. Selanjutnya setelah janin berumur 20 hari, nama *Catur Kanu* itu berubah menjadi : *Anta*, *Preta*, *Kala*, *Dengen*. Yang bernama *Anta* adalah *Ari-ari* (plasenta), *Preta* adalah *Banah/Lamas* (*vernix caseosa*), *Kala* adalah *Getih* (darah), *Dengen* adalah *Yeh nyom* (air ketuban), sedangkan bayi bernama *I pung*.

Setelah bayi lahir, maka nama *Kanda Pat* itu berubah lagi yaitu : *I Mekair*, *I Mokair*, *I Jalair*, *I Salabir*, sedangkan si bayi bernama *Sang Hyang Legaprana*.

Sedangkan menurut lontar *Madu Kama*, nama-nama ini diberikan saat *kepus pungsed*.

Setelah anak mulai memanggil ibunya (orang tuanya) maka berubah nama lagi menjadi : *Anggapati, Mrajapati, Banaspati, Dan Banaspatiraja*, sedangkan si anak bernama *I Wija*. Saat ini *Kanda Pat* ini dinamakan *Kanda Pat Bhuta*. Setelah menginjak dewasa, saudara empatnya berubah menjadi *Sang Sidasakti, Sang Sidarasa, Sang Mas Kuwide, Sang Aji Putra Putih*, sedangkan si anak bernama *i lisah* dan dinamakan *Kanda Pat Sari*.

Tabel 1 Perkembangan nama-nama Kanda Pat berdasarkan usia kehidupan
(sumber <http://www.babadbali.com/pustaka/ibgwdwidja/kandapat.htm>)

Usia	<i>Kanda 1</i>	<i>Kanda 2</i>	<i>Kanda 3</i>	<i>Kanda 4</i>
<i>Kanda Pat Rare</i>				
Embrio	<i>Kakere</i>	<i>Bra</i>	<i>Sugian</i>	<i>Lembana</i>
Kandungan 20 hari	<i>Anta</i>	<i>Preta</i>	<i>Kala</i>	<i>Dengen</i>
Kandungan 40 hari	<i>Ari-ari</i>	<i>Lamas</i>	<i>Getih</i>	<i>Yeh nyom</i>
Lahir, Tali pusar putus	<i>Mekair</i>	<i>Salabir</i>	<i>Mokair</i>	<i>Selair</i>
<i>Kanda Pat Bhuta</i>				
Bayi dapat bersuara	<i>Anggapati</i>	<i>Prajapati</i>	<i>Banaspati</i>	<i>Banaspatipraja</i>
<i>Kanda Pat sari</i>				
14 tahun	<i>Sidasakti</i>	<i>Sidarasa</i>	<i>Maskuide</i>	<i>Ajiputraputih</i>
Memiliki cucu	<i>Pogdala</i>	<i>Krodha</i>	<i>Sari</i>	<i>Wacrap</i>
<i>Kanda Pat Atma</i>				
Meninggal dunia	<i>Suratman</i>	<i>Jogormanik</i>	<i>Mahakala</i>	<i>Dorakala</i>
<i>Kanda Pat Dewa</i>				
Manunggal (<i>Moksa</i>)	<i>Siwa</i>	<i>Sadasiwa</i>	<i>Paramasiwa</i>	<i>Sunisiwa</i>

Setelah anak menjadi tua maka berganti pula nama-nama *Kanda Pat* menjadi : *I Pogdala, I Krodha, I Sari, I Wacrap*, dan si anak bernama *Maranurasi*. Setelah kembali ke alam baka atau meninggal, nama saudara empat tersebut berganti lagi menjadi : *Suratma* yang tertua (*Wayahan*), *Jogormanik* yang kedua (*Madenan*), *Mahakala* yang ketiga (*Nyoman*) dan *Dorakala* yang keempat (*Ketut*), sedangkan anak yang meninggal disebut *i panji*. Saat ini mereka dinamakan *Kanda Pat Atma*.

Setelah diadakan upacara *pitra yadnya* atau *ngaben* dan *memukur* maka dinamakan *Kanda Pat Dewa* yang masing-masing saudara empatnya berganti pula namanya bernama : *Ciwa, Sadhasiwa, Pramasiwa, Cunyasiwa*, dan orang yang telah diupacarai itu bernama *I Ratna Rangkus Kusuma*.

Itulah nama-nama *Catur Sanak* atau *Kanda Pat* didalam wujud abstrak yang tidak dapat dilihat dengan mata badan, baik semasih dalam kandungan sampai usia tua dan akhirnya setelah menyatu kembali dengan Tuhan. *Kanda Pat* itu sendiri merupakan suatu kekuatan atau manifestasi gaib dari Tuhan sendiri. Beliau dengan kasih sayang dan murah hati menjaga manusia untuk kelangsungan hidup baik dalam kandungan ataupun setelah lahir ke dunia (*Bhuana Agung*) sampai akhirnya meninggal dunia.

Bila tidak atas kasih sayang Tuhan maka manusia tidak mungkin dapat hidup. Kekuatan gaib itu diberi dengan berbagai macam nama-nama dan juga yang diwujudkan dalam bentuk gambar-gambar. Jika seseorang lupa kepada saudara-suadaranya, saudaranya itu lupa pula bersaudara kepada dia. Dengan demikian hubungan *Kanda Pat* sangat erat didalam kelangsungan hidup manusia baik dalam

kandungan, selama kehidupan dan saat bersatu kembali dengan Tuhan (Kusuma, 2012).

2.5 Kanda Pat setelah Kelahiran Manusia

Setelah kelahiran bayi dari dalam kandungan, keempat saudaranya tersebut akan mengikuti. Pada saat itu akan dibuatkan upacara kecil seperti upacara *mendem Ari-ari*. Setelah bayi dapat memanggil bapak dan ibu, baru mereka melupakan persaudaraan dan saling berpisah dengan empat saudaranya.

Hal lain yang perlu diperhatikan bagi bapak si bayi adalah membersihkan semua kotoran yang diakibatkan oleh persalinan tersebut, seperti darah-darah yang melekat pada kain, yang dipakai untuk melahirkan. Pakaian ini sebaiknya dicuci oleh bapak si bayi termasuk juga *Ari-ari* dan saat melakukan itu tidak boleh ada perasaan jijik didalam hati. *Ari-ari* sebaiknya dibersihkan dengan penuh sukacita, walaupun sudah dibersihkan oleh dokter atau bidan yang membantu persalinan. Setelah dibersihkan maka *Ari-ari* ditanam di dalam tanah di lingkungan rumah tinggal si bayi. Setelah sisa *Ari-ari* yang melekat pada bayi sudah lepas, maka dibuatkan upacara manusia *yadnya kepus puser*. Setelah bayi berumur 12 hari, dibuatkan upacara *ngelepas awon* atau sering juga disebut dengan upacara Nama karma, untuk dapat memberi nama pertamakali pada si bayi secara niskala oleh keluarga. Setelah berumur 42 hari dibuatkan upacara Macolongan sebagai simbol ucapan terimakasih kepada *Kanda Pat* yang telah melindungi si bayi semenjak dalam kandungan.

Setelah bayi berumur 105 hari (kurang lebih 3 bulan) maka dibuatkanlah upacara *nelu bulanin* yang bertujuan untuk memohon agar si bayi bebas dari

segala malapetaka. Ketika menginjak umur 210 hari atau enam bulan *pawukon* maka dibuatkan upacara *otonan*. Upacara ini bertujuan untuk menebus kesalahan-kesalahan dan keburukan-keburukan terdahulu sehingga hingga kehidupan yang sekarang mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Mulai saat ini bayi boleh memakai perhiasan emas atau perak. Kalau anak belum punya nama, maka pada saat ini adalah saat terakhir untuk memberi nama atau dapat merubah nama jika diperlukan. Saat ini juga *Kanda Pat* diberi nama baru yaitu *Yeh nyom* disebut *Anggapati*, *Getih/* darah disebut *Mrajapati*, *ari-ari* disebut *Banaspati*, *Lamad/puser* disebut *Banaspati Raja* dan mereka akan pergi kemasing-masing arah karena tugas mereka mengemban rare. *Sang Anggapati* bergelar *Bagawan Penyarikan* akan pergi ke timur sedangkan di manusia tempatnya di kulit, *Sang Mrajapati* bergelar *Bagawan Mercukunda* pergi ke selatan dan di manusia letaknya di daging, *Sang Banaspati* bergelar *Bagawan Shindu Pati* pergi ke barat dan di manusia tempatnya di urat, *Sang Banaspati Raja* bergelar *Bagawan Tatul* pergi ke utara dan dalam tubuh manusia bertempat di tulang (Wijaksana, 2016).

Pada saat *otonan* ini juga dilakukan pengguntingan rambut si bayi sebagai simbol menghilangkan *Dasa Mala* yang ada pada bayi tersebut. Bayi boleh di gundul kuncung, artinya tidak plontos tetapi disisakan sedikit sebagai penutup ubun ubunnya. Bayi mulai diperkenankan menginjak tanah agar mendapat berkah dari Sang Hyang Pertiwi dan diberi makan nasi. (*Kanda Pat Rare* dan pembentukan bayi manusia).

2.6 Aspek Psikiatri *Kanda Pat*

Kanda Pat terbentuk saat manusia di dalam kandungan. Dengan adanya *Kanda Pat* ini berupa *Yeh nyom*, *Ari-ari*, *Getih* dan *Lamas* ini di pandang sebagai unsur-unsur penting yang membantu kelahiran manusia mulai dari dalam kandungan sampai kelahiran ke dunia ini. Setelah manusia lahir pun sampai ia meninggal, *Kanda Pat* ini akan selalu menyertainya. Jika manusia melakukan perbuatan yang baik seperti ajaran *Tri Kaya Parisudha* maka manusia *Kanda Pat* ini akan melindungi manusia dan manusia akan terhindar dari mara bahaya.

Adapun pengertian ajaran *Tri Kaya Parisudha* tersebut adalah tiga perbuatan dalam etika umat Hidhu untuk mencapai kehidupan yang suci. Ketiga macam perbuatan itu adalah berupa :

1. *Manacika* : berpikir yang baik
2. *Wacika* : berkata yang baik
3. *Kayika* : berbuat yang baik

Pada hakekatnya ketiga perbuatan ini saling berkaitan, dimana dimulai dengan adanya pikiran yang benar akan menimbulkan perkataan yang benar sehingga mewujudkan perbuatan yang benar pula. Dengan ungkapan lain adalah satunya pikiran, perkataan, dan perbuatan. (*Satya Hrdaya*, *Satya Wacana* dan *Satya Laksana*) dalam *Catur Paramita*. *Satya Hrdaya* berarti satunya pikiran, *Satya Wacana* yang berarti satunya tutur kata, *Satya Laksana* berarti satunya perilaku.

Tri Kaya Parisudha atau tiga perbuatan baik ini adalah bagian dari proses peningkatan kesehatan jiwa masyarakat sesuai misi Ilmu Kedokteran Jiwa

Indonesia yaitu dengan berfokus pada pikiran, berkata dan berbuat yang baik akan bias dapat mencegah gangguan jiwa melalui kegiatan promosi kepada masyarakat umum agar dapat mencapai produktivitas dan atau kualitas hidup yang lebih baik. (PDSKJI & Kemenkes, 2015).

Tri Kaya Parisudha akan menentukan bagaimana reaksi *Kanda Pat* kepada manusia. Seperti contoh adanya perkelahian antara dua ormas besar di Bali, pada awalnya dimulai dengan pikiran yang kotor, saling curiga sama orang, maka setelah itu akan muncul perkataan yang kasar dan juga diikuti dengan perilaku perkelahian.

Ilustrasi diatas menunjukkan bahwa seseorang yang tidak berpikir, berkata-kata dan berperilaku yang baik (*Tri Kaya Parisudha*) maka akibatnya karena perbuatannya tersebut akan mengundang lingkungan yang negatif dan menyebabkan perkelahian tersebut.

Sesuai dengan Tri Upaya Bina Jiwa, maka ajaran *Kanda Pat* ini tergolong pencegahan primer, dimana ajarannya lebih banyak ke pencegahan agar seseorang tidak mengalami gangguan jiwa yaitu bagaimana melakukan perbuatan atau perilaku seseorang yang baik sehingga *Kanda Pat* yang ada dalam diri manusia tidak akan mengundang marabahaya (*Kanda Pat Butha*). Begitu juga sebaliknya, jika kita berpikiran yang buruk, berkata-kata buruk dan berbuat yang buruk maka *Kanda Pat* akan mengundang mara bahaya ke kita. (Ardianti, 2015).

Apabila kita dapat memahami hakekat dan mendalami dari ajaran *Kanda Pat* ini maka akan dapat meningkatkan kemampuan spiritual dan supranatural dari manusia itu sendiri. Tidak ada upacara khusus untuk *Kanda Pat* ini dilakukan

pada manusia setelah dewasa. Yang penting manusia dalam perjalanan hidupnya selalu ingat dalam pikiran, maka *Kanda Pat* ini akan senantiasa melindungi manusia itu sendiri. Sesuai dengan *Behaviour Theory* bahwa perilaku atau perbuatan seseorang akan mempengaruhi dia dan respon lingkungan orang tersebut. (Sadock & Sadock, 2015).

Dalam mitologi disebutkan bahwa *Dewi Uma* telah kembali ke *Siwa Loka*, maka yang tinggal di dunia adalah perwujudan beliau dengan segala sifatnya. Jasad ini kemudian *Dewa Brahma* dihidupkan dan menjadi empat tokoh yang disebut *Catur Sanak* atau *Kanda Pat*. *Anggapati* menghuni badan manusia, ia berwenang mengganggu manusia yang keadaannya sedang lemah atau dimasuki nafsu angkara murka. *Mrajapati* sebagai penghuni kuburan dan perempatan agung, berhak mengganggu orang yang memberikan dewasa yang bertentangan dengan ketentuan upacara. *Banaspati* menghuni sungai, batu besar, berwenang mengganggu atau memakan orang yang berjalan ataupun tidur pada waktu-waktu yang dilarang oleh kala, misalnya *tengai tepet* atau *sandikala* (Wijaksana, 2016).

Jika manusia lupa dengan *Kanda Pat* ini, atau bahkan tidak ada hubungan sama sekali ('tusing pati rungu') maka perlindungan *Kanda Pat*-pun berkurang atau tidak ada. Orang-orang kebatinan mulai dengan menguatkan *Kanda Pat* ini dengan cara selalu ingat dan membagi suka/duka dengannya. Jika sudah dekat, *Kanda Pat* dapat jadi guru dan penuntun karena pada hakekatnya ia adalah manifestasi Tuhan (Pinatih, 2016).

Kanda Pat sebagai manifestasi Tuhan ini akan selalu ada dan selalu sama pada penjelmaan setiap orang. Dengan *Kanda Pat* ini manusia mendapatkan

kesehatan, keselamatan selama menjalani hidup di Dunia (Sudharta, 2013). Ada beberapa contoh cara mendekati diri dengan *Kanda Pat*, antara lain :

1. Membuat *pelangkiran* dari kayu di atas tempat tidur, sebagai *stana Kanda Pat*, sedangkan *Kanda Pat* diwujudkan dalam bentuk *daksina lingga*, yakni sebuah *daksina* yang dibungkus dengan kain putih/kuning, kemudian dihaturkan *banten tegteg-daksina-peras-ajuman (pejati)* dan setiap bulan purnama diganti (*daksina lingganya* tidak perlu diganti, biarkan selamanya disitu).
2. Setiap hari dihaturkan *banten saiban/jotan*.
3. Setiap mau meninggalkan rumah pamitan ke *Kanda Pat* dan pulangnyanya membawa oleh-oleh makanan/kue, dan lain-lain sekedarnya saja, tanda ingat kepada mereka.
4. Setiap mau tidur sembahyang seraya memohon mereka agar menjaga kita selama tidur.

Adapun dampak negatif yang disebabkan oleh *Kanda Pat* jika kita lupa dengan mereka yaitu :

1. *Kanda Pat* tidak menghiraukan diri kita dan tidak mau membantu dalam segala hal jika kita tidak ingat kepada mereka
2. *Kanda Pat* dapat membantu akan penyebaran penyakit yang akan menimpa diri kita
3. Jika ada musuh yang membahayakan, *Kanda Pat* akan dapat memihak musuh tersebut.

4. Membuat diri sendiri bingung, tidak tenang, gelisah, pemarah, kedewadewaan.
5. Merasa kehidupan hampa, putus asa atau kecewa, sandang pangan menjauh, serasa kehidupan seperti penyiksaan
6. Kesusahan semakin bertambah, selalu gagal, dan musuh semakin banyak.
7. Seolah-olah merasa diserang dan dimusuhi sesuai dengan kenyataan pikiran, padahal sebenarnya tidak.
8. Sering berkeinginan melakukan perbuatan yang melawan kebenaran, keluarga sering terjadi pertengkaran, usia pendek dan pelecehan (Sumantra, 2016).

BAB III

RINGKASAN

Istilah *Kanda Pat* adalah istilah yang umum bagi masyarakat Hindu di Bali. Banyak orang-orang dari luar negeri berdatangan untuk belajar budaya Bali, khususnya *Kanda Pat* ini. Filosofi ini diyakini akan mempengaruhi kehidupan seseorang mulai saat kelahiran sebagai manusia, selama menjalani hidup di dunia dan sampai meninggal akan selalu mendampingi.

Secara epistemologi *Kanda Pat* berarti empat saudara kita yang menyertai dan melindungi kita sejak lahir sampai meninggal yang merupakan manifestasi dari Tuhan (*Hyang Widhi*). Karena saudara kita ini selalu menjaga dan melindungi maka hendaknya mereka selalu diingat, jangan sampai dilupakan agar mereka tidak hilang dan mengundang bahaya bagi manusia itu sendiri.

Nama *Kanda Pat* berubah menurut umur manusia tetapi keberadaan mereka tetap. Walaupun namanya berubah-ubah, namun maknanya tetap sama, yaitu sebagai saudara empat manusia yang terus mendampingi sampai meninggal. Tidak ada upacara khusus pada *Kanda Pat* ini, yang penting mereka hanya perlu diingat setiap hari dan diyakini maka mereka akan selalu menjaga manusia untuk dapat terhindar dari penyakit.

Aspek psikiatri dari *Kanda Pat* ini berkaitan dengan dengan teori perilaku (*behavior theory*) dimana ajarannya ditegaskan perilaku atau perbuatan yang dilakukan akan menentukan respon lingkungan manusia itu sendiri. Jika berbuat jahat akan mendatangkan kejahatan dan berbuat baik akan mendatangkan

kebaikan. Ajaran ini dalam rangka mewujudkan visi dan misi dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dan Persatuan Dokter Spesialis Kedokteran Jiwa Indonesia (PDSKJI) yaitu membentuk jiwa yang sehat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianti, N. 2015. Tri Upaya Bina Jiwa. Available at : [www.
http://dokumen.tips/documents/tri-upaya-bina-jiwa.html](http://dokumen.tips/documents/tri-upaya-bina-jiwa.html) (diakses tanggal 15 Juni 2016).
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. 2015. Visi dan Misi Kesehatan Jiwa. Available at [www.
http://sehat-jiwa.kemkes.go.id/visimisi](http://sehat-jiwa.kemkes.go.id/visimisi). (diakses pada tanggal 22 Juni 2016).
- Kusuma, W. 2012. Resep membuat Anak Laki-Perempuan menurut Hindu. Pustaka Bali Post. Denpasar.
- Nantra, K., 2011. Tuntunan Meditasi Kanda Pat Sari. Paramita. Surabaya. Hal 1-16
- PDSKJI. 2016. Visi dan Misi PDSKJI. Available at [www.
http://www.pdskji.org/visimisi.html](http://www.pdskji.org/visimisi.html). (diakses pada tanggal 22 Juni 2016).
- PDSKJI. Visi dan Misi Organisasi. Available at : <http://www.pdskji.org/visimisi.html>. (diakses pada tanggal 16 Juni 2016).
- Pinatih, A.S. 2016, Pendekatan Sistem Kanda Pat. Available at : [www.
https://agungswastika.wordpress.com/budaya/pendekatan-sistem-kanda-pat/](https://agungswastika.wordpress.com/budaya/pendekatan-sistem-kanda-pat/) (diakses pada tanggal 6 Juni 2016).
- Prajoko, A. Kelahiran manusia mempunyai saudara empat. Available at : [www.
http://www.parissweethome.com/bali/cultural_my.php?id=21](http://www.parissweethome.com/bali/cultural_my.php?id=21) (diakses pada tanggal 4 Juni 2016).
- Sadock B.J. & Sadock V.A. 2015. *Learning Theory in Synopsis of Psychiatry*. Edisi 11. Wolters Kluwer. Philadelphia, USA. Hal 105.
- Sandhi, D.W.N. Kanda Pat, Perkembangan dan pengaruhnya terhadap manusia. Available at : <http://www.babadbali.com/pustaka/ibgwdwidja/kandapat.htm> (diakses pada tanggal 26 mei 2016).
- Sudharta, T.R. 2013. Manusia Hindu Dari Kandungan Sampai Perkawinan. Pustaka Bali Post. Denpasar.
- Suhardana, K. 2010. Moksa Brahman Atman Aikyam. Paramita. Surabaya.
- Sumantra, M. yoga Healing Bali. Catur Sanak (Kanda Pat). Available at [www.
https://yogahealingbali.wordpress.com/markandeya-healing/catur-sanak-kanda-pat/](https://yogahealingbali.wordpress.com/markandeya-healing/catur-sanak-kanda-pat/) (diakses pada tanggal 4 Juni 2016).

Susila. 2016. Tri Kaya Parisudha. Available at : <http://www.babadbali.com/canangsari/pa-tri-kaya-parisuda.htm>. (diakses pada tanggal 16 Juni 2016).

Wijaksana, K.D. Konsep Kanda Pat Dalam Tubuh Manusia. Availabel at : [www.
http://mgmplampung.blogspot.co.id/2014/11/konsep-kanda-pat-dalam-tubuh-manusia.html](http://mgmplampung.blogspot.co.id/2014/11/konsep-kanda-pat-dalam-tubuh-manusia.html). (diakse pada tanggal 12 Juni 2016).

Yendra, W & Pekandelan, A. Mitologi Kanda Pat di Bali. Available at <http://ngurahgautama.blogspot.co.id/2014/10/mitologi-kanda-pat-di-bali.html> (diakses pada tanggal 26 mei 2016).